

PENERAPAN *PBL* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI SISWA SMAN 1 BATUKLIANG-LOMBOK TENGAH

Burhan¹⁾, Lalu M. Istiqlal²⁾, Zulkarnain³⁾

¹⁻³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
Email: burhan8917@gmail.com; istiqlalpraya@gmail.com; zulkecerit1@gmail.com

Artikel histori:

Submit: 29-10-2024

Revisi: 10-11-2024

Diterima: 18-12-2024

Terbit: 31-12-2024

Kata Kunci:

problem-based learning
models, learning
outcomes of Sociology

Korespondensi:

istiqlalpraya@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve the learning outcomes of Sociology through the application of problem-based learning models at SMAN 1 Batukliang, Central Lombok. This type of research is included in the category of Classroom Action Research, which is carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were students of class XI IPS 1. Data were collected using observation, interview, and documentation techniques. Based on the results of data analysis, it is known that the increase in learning outcomes in the cognitive domain from cycle I to cycle II was 11,76%. The increase in learning outcomes in the affective domain from cycle I to cycle II was 18,30%. The increase in learning outcomes in the psychomotor domain was 19,72%. The increase in classical completeness according to KKM reached 89,7%. In addition, the average class managed to achieve the target success indicator, which was 65, with an average result of 81,04. Changes in student behavior in cycles I and II also prove that the application of this model can significantly improve student learning outcomes. The results of this study indicate that by implementing a problem-based learning model, the learning outcomes of Sociology students of class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Batukliang in the 2023/2024 Academic Year can be improved.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan, di mana keduanya saling berkaitan. Pendidikan menjadi tolok ukur kualitas manusia, sedangkan pembangunan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dipaparkan oleh Mustan (dalam Rahim, 2005:8), bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Disamping untuk mengasah

kemampuan dan keterampilan, pendidikan juga diarahkan agar individu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kesehatan fisik dan mental.

Pendidikan perlu diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada setiap individu. Orientasi seperti ini juga berlaku dalam mata pelajaran sosiologi, di mana pengembangan daya pikir siswa dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka menjadi hal yang penting. Mengingat kompleksitas materi sosiologi, proses pembelajarannya sebaiknya dilakukan dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui perspektif sosiologi.

Pendidikan sebaiknya difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis manusia, termasuk dalam mata pelajaran sosiologi. Pengembangan kemampuan berpikir siswa dalam memahami berbagai fenomena kehidupan sehari-hari di sekitarnya menjadi hal yang penting. Mengingat kompleksitas materi dalam sosiologi, pembelajaran mata pelajaran ini perlu dirancang agar berlangsung secara kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis realitas sosial melalui perspektif sosiologi.

Terkait dengan hubungan, pengaruh, peran, atau dampak positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran terhadap beberapa kemampuan dan hasil belajar siswa, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus tulisan ini sebagai berikut: *pertama*; penelitian oleh Zaskia, Mursidin T, dan Hayari (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IPS MA ANNUR AZZUBAIDI KONAWA”. *Kedua*; hasil penelitian Nelli Saragih (2022) dengan tema “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Sosiologi”. *Ketiga*; penelitian oleh Haris, Ilmi, Syarifudin, dan Hikmah (2023) dengan tema “Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Peserta Didik Kelas X IPS 1 di UPT SMAN 9 Pangkep”. *Keempat*; hasil kajian dari Arifin, Sari, Sabaruddin, Nurmala, dan Sultan (2024) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Kepemimpinan (Tinjauan Literatur)”.

Dalam rangka evaluasi penguasaan materi pembelajaran dan capaian atau tujuan pembelajaran, indikator utama yang harus diperhatikan adalah perkembangan atau peningkatan hasil belajar siswa. Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi secara umum masih perlu ditingkatkan. Masalah serupa juga ditemukan pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Mengacu pada hasil pengamatan awal, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar sosiologi siswa, antara lain: 1) pendidik lebih sering menggunakan metode atau model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan lebih berorientasi pada hasil belajar daripada proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran bersifat monoton yang menyebabkan siswa cepat mengalami kebosanan. 2) peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi, karena penyampaian materi hanya mengacu pada isi buku paket, dengan memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang diambil dari buku tersebut. 3) partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tergolong rendah. 4)

hanya 14 siswa (41%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan untuk mata pelajaran sosiologi, yaitu sebesar 75.

Mecermati paparan kondisi dan fakta di atas, terlihat bahwa hasil belajar sosiologi peserta didik masih tergolong rendah. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah merubah penggunaan metode pembelajaran konvensional dengan metode pembelajaran inovatif, yaitu melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Model ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan menghadirkan permasalahan nyata sebagai titik awal proses belajar. Model ini juga mengedepankan aktivitas investigasi untuk memecahkan masalah, sehingga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui penggalan pengetahuan atau informasi dari beragam sumber belajar.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok diskusi yang diberikan masalah berbeda untuk setiap kelompok. Pembagian atau pembentukan kelompok diupayakan bersifat heterogen baik di internal kelompok maupun antarkelompok, sehingga tumbuh interaksi yang dialogis dan dinamis baik antaranggota dalam satu kelompok maupun antarkelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, kerja sama, dan saling membantu dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran Sosiologi sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul rumusan masalah penelitian berbentuk hipotesis tindakan yakni "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Batukliang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2023/2024". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI di SMAN 1 Batukliang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2023/2024, melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi menganalisis konflik dan integrasi sosial. Peningkatan hasil belajar siswa yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi peningkatan kemampuan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta tercapainya ketuntasan belajar siswa berdasarkan KKM atau KKTP yang telah ditentukan.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Komalasari (2013:58-59), model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai sarana untuk melatih siswa berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep penting dalam setiap materi. Melalui model ini, peserta didik diajak untuk melakukan penyelidikan (penelitian sederhana) guna menemukan solusi yang melibatkan integrasi antara proses bernalar, fakta-fakta dan konsep-konsep dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Menurut Wardani (2007:27), pembelajaran berbasis masalah dapat menghadirkan permasalahan yang autentik dan relevan, sehingga mendorong peserta didik untuk termotivasi melakukan penyelidikan serta menemukan solusi secara mandiri. Sementara itu, Suradijono (dalam Pitriani, 2014:32) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan data dan informasi, serta menyatukan pengetahuan baru.

Berdasarkan tiga pandangan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan atau strategi pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan melalui proses pemecahan masalah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan belajar secara mandiri, baik individu maupun kelompok, sehingga mampu menyelesaikan masalah yang diberikan atau dihadapi. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu memvalidasi asumsi serta menyediakan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka. Dengan cara ini, siswa menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran.

Menurut Arends (dalam Hariyanto dan Warsono, 2012:401), sintaks pembelajaran berbasis masalah mencakup lima langkah utama, yaitu: (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing investigasi individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses serta hasil penyelesaian masalah. Pembelajaran berbasis masalah mengikuti serangkaian langkah yang dimulai dengan siswa merumuskan masalah yang akan dipelajari dan diselesaikan. Pada tahap ini, guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa. Selanjutnya, siswa menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat yang perlu diselesaikan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, siswa mengumpulkan data dari sumber yang relevan, merumuskan hipotesis, dan akhirnya membuat kesimpulan.

Terkait model pembelajaran berbasis masalah, terdapat beberapa keunggulan disamping kelemahannya dibandingkan model lain sebagai berikut: *pertama*, peserta didik mendapatkan banyak pengalaman dalam menghadapi problem dan tertantang untuk memecahkan berbagai persoalan sehari-hari; *kedua*, meningkatkan solidaritas sosial melalui diskusi kelompok dan diskusi kelas; *ketiga*, mempererat hubungan antara guru dan siswa; dan *keempat*, menumbuhkan kebiasaan siswa untuk menggunakan metode-metode inovatif berkarakter eksperimen untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan solusi pemecahan (Hariyanto dan Warsono, 2012:52).

Dimiyati dan Mudjiono (1999:250) menyatakan bahwa hasil belajar dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu dari sisi guru dan siswa. Dari perspektif guru, hasil belajar mencerminkan keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sementara itu, dari sisi siswa, hasil belajar adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang ditandai dengan adanya perkembangan atau peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Gagne dalam Purwanto (2010:24) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup proses pembentukan konsep, yaitu pengelompokan rangsangan berdasarkan pengalaman dan kehidupan. Konsep ini memberikan pola skema terstruktur untuk mengasimilasi rangsangan baru, beradaptasi, serta berkembang sesuai dengan tingkat pengetahuan individu.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diasumsikan bahwa hasil belajar merupakan wujud perubahan perilaku individu ke arah yang lebih baik. Munadi dalam (Rusman, 2012:124) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, yang terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: 1) Faktor fisiologis, seperti kondisi kesehatan, kelelahan, atau cacat fisik, yang dapat memengaruhi kemampuan siswa menerima materi; dan 2) Faktor psikologis, mencakup kecerdasan intelegensi (IQ), pengetahuan, bakat, minat,

motivasi, dan kemampuan bernalar, yang beragam pada setiap siswa dan berdampak pada hasil belajarnya.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik dan sosial juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan fisik seperti suhu, kelembaban, dan kondisi ruangan dapat berdampak langsung pada hasil belajar. Misalnya, pembelajaran di siang hari dalam ruangan yang buruk sirkulasi udaranya akan berbeda dengan pembelajaran di pagi hari dengan kondisi segar dan ventilasi yang memadai. Faktor instrumental, di sisi lain, merujuk pada elemen yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, seperti kurikulum, sarana, dan peran guru yang dirancang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Aktivitas belajar melibatkan berbagai kegiatan fisik dan mental, mulai dari kecakapan dasar sampai kecakapan kompleks. Kecakapan dasar mencakup observasi, klasifikasi, prediksi, pengukuran, penyimpulan, dan komunikasi. Kecakapan kompleks melibatkan analisis data, pengumpulan informasi, pembuatan hipotesis, dan perancangan eksperimen. Belajar mengacu pada tindakan dan tanpa aktivitas tidak ada pembelajaran. Proses belajar melibatkan unsur-unsur seperti tujuan, motivasi siswa, kesulitan belajar, serta interaksi dengan lingkungan.

Ada berbagai macam kegiatan belajar yang bisa dilakukan siswa di dalam kelas, tidak terbatas pada sekadar mendengarkan dan mencatat. Menurut Paul B. Diedrich (dalam Nasution, 2004), terdapat delapan jenis aktivitas siswa, seperti kegiatan visual (membaca, melihat gambar, demonstrasi), oral (berbicara, bertanya, berdiskusi), pendengaran (mendengarkan ceramah, diskusi, musik), penulisan (menulis laporan, tes, angket), menggambar (pembuatan grafik, peta), motorik (percobaan, konstruksi), mental (menganalisis, mengambil keputusan), dan emosional (minat, kebosanan, rasa percaya diri).

Topik penelitian ini menyoroti isu konflik sosial sebagai fokus utama. Secara etimologis, istilah "konflik" berasal dari bahasa Latin "conflitus" yang memiliki makna benturan atau pertentangan. Konflik dapat diartikan sebagai perjuangan individu atau kelompok, baik untuk mempertahankan maupun memperoleh nilai, status, atau kekuasaan, yang melibatkan pihak-pihak dengan kepentingan yang berlawanan. Konflik melibatkan proses sosial di mana pihak-pihak yang terlibat berupaya mencapai tujuan dan keinginannya dengan ancaman atau kekerasan. Menurut Thriwaty (2012), kriteria konflik melibatkan dua orang/kelompok atau lebih (pihak-pihak yang saling berhadapan), bersifat koersif, dan dapat diamati oleh peneliti atau pengkaji sosial yang tidak memiliki keterlibatan dengan pihak-pihak yang berkonflik.

Terjadinya atau munculnya konflik disebabkan oleh beragam faktor. Beberapa faktor secara umum yang menyebabkan terjadinya konflik meliputi: perbedaan kepentingan dan tujuan, latar belakang sosial, budaya, politik, agama, perbedaan individu atau kelompok seperti pendirian, ide, dan harga diri, perbedaan ras, serta ketidakseimbangan atau ketimpangan akibat perubahan sosial yang cepat.

METODE

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto juga menjelaskan bahwa PTK

merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada konteks kelas, dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran, meningkatkan mutu dan hasil belajar, serta menguji efektivitas metode baru demi memperbaiki proses pembelajaran. PTK memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis penelitian lain, yaitu berpusat pada permasalahan belajar yang dihadapi guru di kelas tempat ia mengajar, serta berfokus pada upaya untuk menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Arikunto, 2012:137).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Batukliang, yang berlokasi di Jalan Pendidikan No. 3 Mantang, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, NTB, pada semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus mencakup dua pertemuan tatap muka. Sampel penelitian melibatkan 30 siswa kelas XI IPS semester 1. Prosedur penelitian mengikuti tahapan siklus PTK berdasarkan model Kemmis dan Taggart (dalam Kunandar, 2008:70), yang menjelaskan bahwa PTK adalah proses dinamis dan saling melengkapi melalui empat tahap utama: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Konteks penelitian ini, data dikumpulkan melalui tes dan observasi. Tes yang digunakan berupa tes tertulis dengan tujuan mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Pelaksanaan tes tulis dilakukan satu kali setiap siklus, yaitu pada pertemuan kedua. Menurut Arikunto (2013:203), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sehingga mempermudah pekerjaan serta menghasilkan data yang lebih akurat, lengkap, dan terstruktur, sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih mudah. Dalam penelitian ini, instrumen tes tertulis disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan cakupan materi, terutama dalam menganalisis konflik dan integrasi sosial.

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data lapangan dengan mengamati aktivitas pembelajaran (Sukmadinata, 2013:220). Observasi dilengkapi dengan lembar observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang aktivitas belajar siswa selama model pembelajaran berbasis masalah diterapkan. Lembar observasi berfungsi sebagai panduan bagi peneliti atau pengamat untuk mencatat berbagai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini memfokuskan pada tiga indikator utama: rasa ingin tahu, kerja sama, dan tanggung jawab. Observasi dilakukan dengan melibatkan beberapa guru di SMA Negeri I Batukliang sebagai pengamat.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif diterapkan untuk menganalisis skor hasil tes, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mengevaluasi hasil unjuk kerja. Proses analisis data melibatkan penggunaan rubrik penilaian unjuk kerja, dengan skor yang diperoleh dianalisis berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Penilaian unjuk kerja diterapkan untuk mengukur perkembangan sikap dan keterampilan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang melibatkan pemberian masalah atau kasus kepada siswa untuk diselesaikan. Pendekatan ini menempatkan siswa dalam situasi nyata yang berkaitan dengan lingkungan mereka, dengan tujuan mengembangkan pengetahuan melalui kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Langkah-langkah dalam model ini

meliputi: 1) mengenalkan siswa pada masalah, 2) mengatur kegiatan siswa, 3) melakukan investigasi untuk mencari solusi, 4) menyusun dan mempresentasikan hasil, serta 5) mengevaluasi dan merefleksikan proses dan hasil penyelesaian masalah.

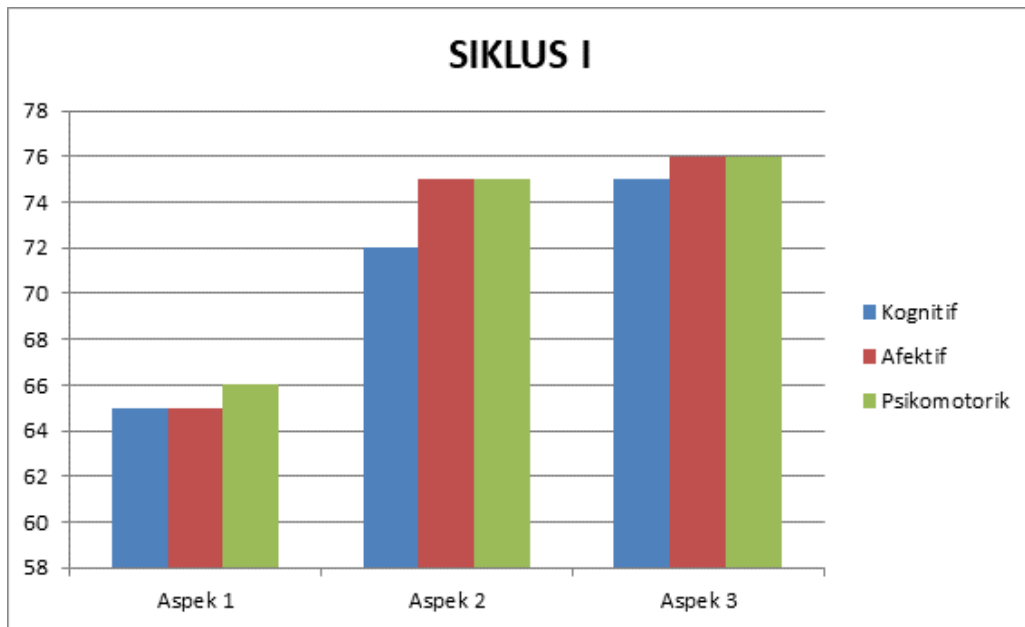
Secara lebih detail, penerapan model pembelajaran ini dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahap, yaitu: Pertama, Tahap perencanaan (*planning*). Pada tahap ini, peneliti merancang tindakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa di kelas sampel, berdasarkan refleksi awal yang dilakukan secara kolaboratif. *Kedua*, tahap pelaksanaan (*acting*). Pada tahap ini, beberapa langkah dilakukan: 1) identifikasi pengalaman nyata peserta didik, 2) guru memberikan pemahaman terkait kompetensi atau keterampilan yang dibutuhkan, 3) peserta didik mengikuti petunjuk yang telah disiapkan guru dan keterampilan sebelumnya yang telah dilatihkan, 4) peserta didik berbagi pengalaman melalui diskusi kelompok kecil, dan 5) guru memberikan pematapan terhadap hasil proses pembelajaran. *Ketiga*, tahap pengamatan (*observing*). Pada tahap ini, peneliti menganalisis data hasil observasi beserta catatan rekomendasi sebagai bahan kegiatan refleksi.

Keempat, tahap refleksi. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dengan mengacu pada data hasil observasi dan refleksi. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi hambatan atau tantangan dan mencari alternatif solusi untuk mengatasinya. Kemudian peneliti melakukan desain ulang (*replanning*) untuk siklus dua. Prosedur pada siklus dua pada dasarnya mirip dengan siklus pertama, tetapi dilakukan perbaikan berdasarkan kekurangan yang teridentifikasi dari tes hasil belajar dan hasil observasi siswa yang diamati. Deskripsi setiap tahap tersebut diikuti pada siklus-siklus berikutnya. Tindakan dianggap selesai setelah tujuan tercapai dengan maksimal sesuai target yang ditentukan sebelumnya.

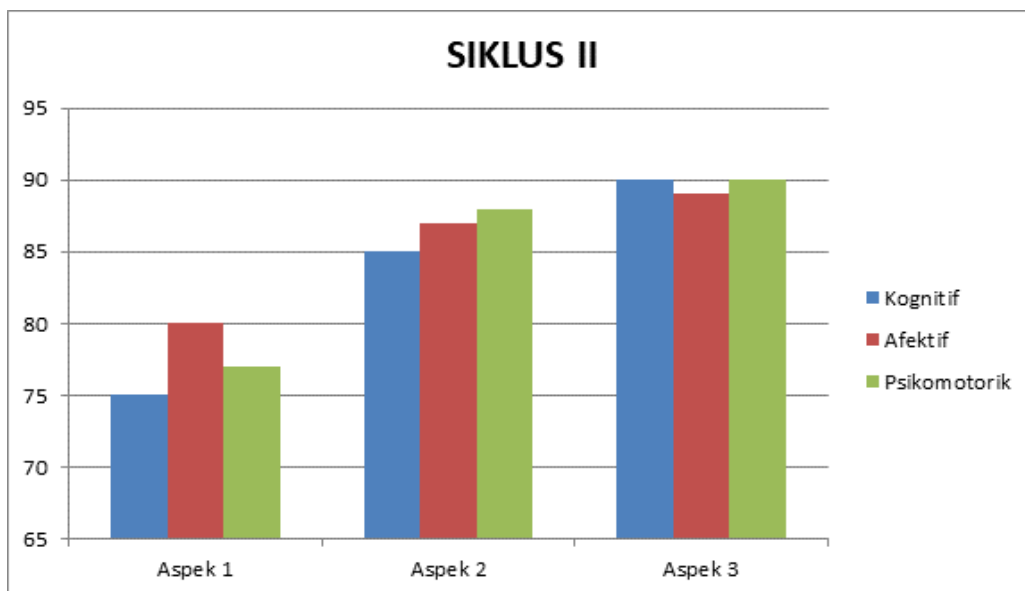
Hasil Tindakan

Pada siklus pertama, data penelitian menunjukkan persentase hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Batukliang Lombok Tengah. Hasil belajar afektif siswa mencapai 62,28%, sedangkan hasil belajar psikomotor mencapai 60,57%. Kriteria Ketuntasan Maksimal untuk hasil belajar aspek kognitif siswa pada siklus ini adalah 64,71%. Data observasi mengungkapkan bahwa siswa cenderung kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau merespons pertanyaan dari guru maupun teman sekelas. Tingkat kepercayaan diri siswa saat menyajikan hasil kerja juga masih rendah, dengan performa yang menunjukkan keraguan, suara yang kurang jelas, dan gerak yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa masih relatif rendah. Gambaran hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I



Gambar 2
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II



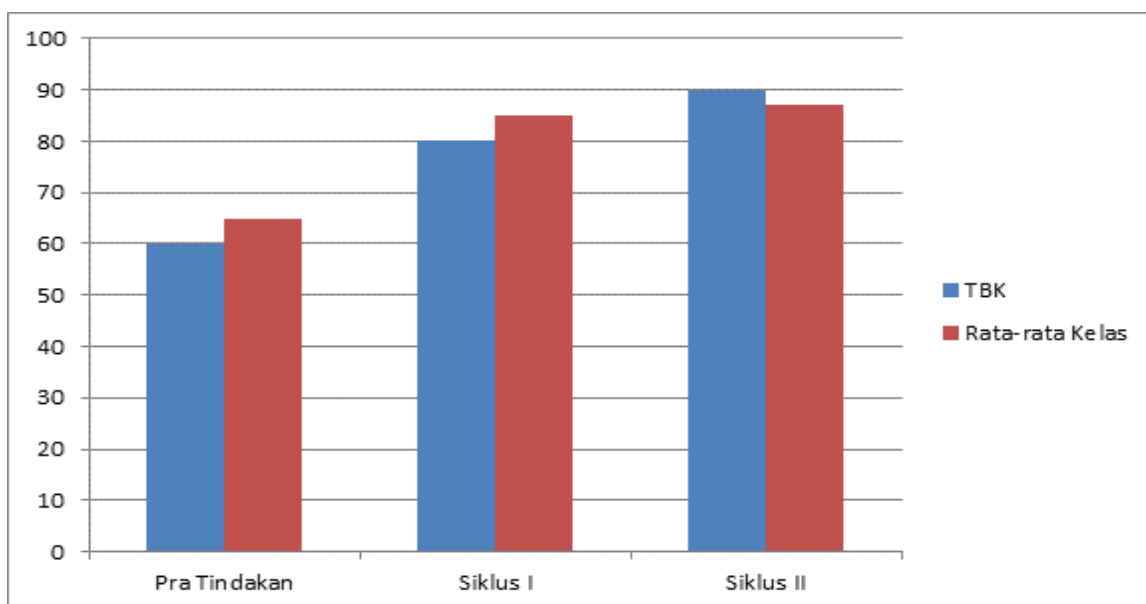
Berdasarkan data persentase dari ketiga aspek yang tertera pada gambar di atas, dapat dihitung bahwa aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan mengalami peningkatan. Hasil belajar dalam domain afektif pada siklus I mencapai 62,28%, kemudian meningkat menjadi 80,58% pada siklus II, yang berarti ada kenaikan sebesar 18,30%. Hasil belajar dalam domain psikomotor pada siklus I mencapai 60,57%, dan meningkat menjadi 80,29% pada siklus II, menunjukkan peningkatan sebesar 19,72%. Sedangkan ketuntasan secara klasikal untuk hasil belajar dalam domain kognitif pada siklus I mencapai 64,71%, dan meningkat menjadi 76,47% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 11,76%.

Hasil analisis data di atas menunjukkan peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, merespons pernyataan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyajikan hasil kerja mereka, seperti yang terlihat dari suara yang lebih jelas dan sikap yang lebih tegas selama presentasi dan diskusi. Perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Batukliang pada tahun ajaran 2023/2024. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rusmono (2012:82) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Indikator Ketercapaian Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian atau keberhasilan program penelitian tindakan kelas terwujud melalui perubahan perilaku siswa, peningkatan hasil belajar, serta perbaikan proses pembelajaran. Indikator utama yang mencerminkan tercapainya tujuan penelitian dan tujuan pembelajaran adalah ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Dalam konteks penelitian ini, ketuntasan klasikal ditetapkan mencapai 85% untuk semua aspek dan domain penilaian. Peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam penelitian ini terwujud melalui peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II, dibandingkan dengan kondisi sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3
Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan dan Dua Siklus Setelah Tindakan



Hasil belajar dalam pembelajaran sosiologi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (1984) dalam Dahar (2006:2) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku siswa akibat pengalaman yang diterima. Dalam penelitian ini, sebagian besar siswa tidak

mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebelum diterapkan model pembelajaran tersebut, dengan nilai rata-rata kelas yang masih rendah. Setelah model pembelajaran tersebut diterapkan, 89,7% siswa mencapai ketuntasan sesuai KKM, dan rata-rata kelas meningkat menjadi 81,04, melampaui target 65 yang diharapkan. Efektivitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar ini menunjukkan pengembangan profesionalitas guru, khususnya dalam kompetensi pedagogik (Hartini, 2019), yang telah dibuktikan melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, & Sutoyo, 2019).

PEMBAHASAN

Data tentang hasil belajar siswa meliputi penilaian unjuk kerja dengan aspek-aspek seperti persiapan, proses kerja, hasil kerja, sikap kerja, dan waktu. Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa, dapat dikatakan bahwa upaya tersebut berhasil. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, di mana mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah tentang konflik sosial yang diajukan oleh guru. Dengan demikian, siswa tampak lebih cermat dan mandiri dalam memahami materi yang diajarkan.

Faktor lain yang dapat dilihat adalah meningkatnya keberanian siswa dalam berpendapat dan berinteraksi dengan teman, serta meningkatnya kepercayaan diri mereka dalam mempresentasikan hasil kerja. Hal ini tercermin dari sikap yang lebih percaya diri dan tegas selama presentasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat dengan penerapan model ini. Peningkatan motivasi ini terjadi karena lingkungan belajar yang lebih kondusif, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka sepanjang proses pembelajaran. Materi yang sesuai dengan minat dan pengalaman sehari-hari siswa juga berkontribusi pada peningkatan motivasi tersebut.

Secara konsep, motivasi intrinsik dapat dibagi menjadi dua jenis: pertama, motivasi intrinsik yang berakar pada determinasi diri dan pilihan pribadi, di mana siswa merasa bahwa mereka melakukan sesuatu atas dasar keinginan sendiri, bukan karena dorongan eksternal. Peningkatan motivasi internal dan minat intrinsik terjadi ketika siswa diberikan kebebasan dan tanggung jawab atas pembelajarannya. Kedua, motivasi intrinsik yang berasal dari pengalaman optimal (Ryan & Deci, 2000; dalam Santrock, 2009), yang melibatkan rasa senang dan kepuasan yang mendalam. Pengalaman optimal terjadi ketika siswa merasa kompeten, terlibat sepenuhnya, dan mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Model pembelajaran PBL menghadirkan tantangan yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah, dengan fokus pada observasi kehidupan sehari-hari siswa terkait konflik sosial di lingkungan mereka.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini mendorong siswa untuk lebih kreatif, terlihat dari berbagai solusi yang mereka ajukan saat membahas konflik sosial. Sebelumnya, pembelajaran yang diterapkan cenderung kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif, sehingga wawasan dan keterampilan siswa terbatas. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran berbasis masalah atau sejenisnya untuk membantu siswa memecahkan masalah yang lebih kompleks dan meningkatkan kreativitas mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas berpikir siswa telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif, inovatif, dan kolaboratif. Model ini menuntut keaktifan siswa dalam proses belajar dan mendorong kerja sama antar siswa untuk saling mendukung dan membantu dalam memahami materi. Penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sangat sesuai dengan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme, yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui penyelesaian masalah nyata. Dari berbagai teori konstruktivisme, teori konstruktivisme Vygotsky paling relevan dengan topik penelitian ini.

Teori konstruktivisme Vygotski menempatkan pengajaran dan pembelajaran sebagai proses yang berpusat pada siswa, bukan guru. Menurut teori ini, perkembangan manusia didorong oleh interaksi antar individu, yang meliputi aspek sosial, kultural, historis, dan individual (Schunk, 2012). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif oleh individu-individu. Oleh karena itu, konstruktivisme Vygotski menekankan pentingnya teknik tukar pendapat dan berbagi ide dalam kegiatan kelompok, sehingga siswa dapat mengembangkan konsep-konsep secara mandiri, seperti yang terlihat dalam aktivitas diskusi siswa kelas XI IPS (Amahorseya & Mardiyah, 2023).

Adanya perubahan perilaku siswa, peningkatan efektivitas proses pembelajaran, dan hasil belajar yang lebih baik dari sebelum hingga setelah penerapan tindakan dalam dua siklus telah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku, keaktifan, dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Batukliang Lombok Tengah Tahun Ajaran 2023/2024, khususnya dalam mata pelajaran Sosiologi. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Rusmono (2012:82), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ladinillah (2013), yang mengemukakan bahwa model pembelajaran ini berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong siswa untuk belajar lebih aktif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Persentase nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Semakin tinggi siklus yang diterapkan, semakin meningkat pula persentase ketuntasan belajar siswa. Sebelum penelitian, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan rata-rata kelas yang masih rendah. Setelah penelitian, hasil belajar siswa meningkat menjadi 89,7%, dengan ketuntasan belajar yang sesuai dengan KKM. Selain itu, rata-rata kelas mencapai target yang ditetapkan, yaitu 65, dengan rata-rata kelas mencapai 81,04.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) adalah pendekatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dan saling mendukung dalam memahami materi pelajaran. Penelitian Tindakan Kelas dengan model ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana PBL memotivasi siswa untuk membangun pengetahuan mereka melalui masalah-masalah nyata yang

memerlukan pemecahan. Teori konstruktivisme yang paling sesuai dengan proses ini adalah teori Vygotski, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, sejarah, dan individual dalam pembelajaran. Dalam konteks PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi pengetahuan dibangun secara kolaboratif oleh siswa. Vygotski menekankan teknik pertukaran ide antaranggota kelompok, yang mendorong siswa untuk menemukan konsep secara mandiri, seperti yang terjadi dalam kegiatan diskusi pada kelas XI IPS (Amahorseya & Mardiyah, 2023).

Keberhasilan penggunaan model problem-based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Batukliang, Lombok Tengah, dapat terlihat dari peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat menjadi 89,7%, dan rata-rata kelas mencapai 81,04, melampaui target awal sebesar 65. Sebelumnya, banyak siswa yang belum mencapai KKM, namun setelah penerapan model PBL, terdapat kemajuan positif dalam hasil belajar mereka.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata. Dalam penerapan model ini, kreativitas siswa terlihat meningkat, terutama dalam menghasilkan berbagai solusi saat membahas materi konflik sosial. Tujuan utama penggunaan model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa menghadapi masalah yang kompleks, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong kreativitas. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penggunaan model ini mampu meningkatkan kreativitas berpikir siswa secara signifikan.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Batukliang Lombok Tengah tahun ajaran 2023/2024. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di mana 89,7% siswa berhasil mencapai kriteria tersebut. Selain itu, rata-rata kelas berhasil mencapai target indikator keberhasilan sebesar 65, dengan rata-rata hasil kelas sebesar 81,04. Perubahan perilaku siswa pada siklus I dan II juga menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Amahorseya, M.Z.F.A. & Mardiyah, Sjafiatul. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), pp. 16-28.
- A.M. Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Sari, M., Sabaruddin, Nurmala, Eka., dan Sultan. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Kepemimpinan (Tinjauan Literatur). *SABIQ: Jurnal Sosial dan Bidang Pendidikan*, 1(1), 19-26. DOI: <https://doi.org/10.62554/8tqweq15>.

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang, Riyanto. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, ed. 4, BPFE-. Yogyakarta.
- Dahar, Ratna Wilis. (2006). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitriani, N. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Metode*, 15(1), 22-33.
- Hariyanto dan Warsono. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja.
- Haris, Muh., Ilmi, N. M., Syarifudin, dan Hikmah, Nur. (2023). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Peserta Didik Kelas X IPS 1 di UPT SMAN 9 Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(4), 423-431. DOI: <https://doi.org/10.56983/jgps.v1i4.633>.
- Lidinillah, D. A. M. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 1-7.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstul: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Adiatama.
- Kunandar. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana, Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Nasution. (2004). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyono, Dwi. (2018). *Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rahim, Farida (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ryan, R. M., & Deci, E.L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivation: Classic Definitions and New Direction. *Journal of Educational Psychology*, 25, 54-67. DOI: 10.1006/ceps.1999.1020.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: untuk meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology (4th.ed.)*. New York: MacGraw Hill.
- Saragih, Nelli. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Sosiologi. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 2(2), 96-105. DOI: <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i2.390>.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. (Terjemahann Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of Professional Competencies in Research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.

- Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Thriwaty, Arsal. (2012). *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga
- Wardani, I.G.A.K. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zaskia, K., Mursidin T., Hayari. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IPS MA ANNUR AZZUBAIDI KONAWE. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 4(4), 13-14. DOI: <http://dx.doi.org/10.36709/jpps.v4i4.12875>.